

# TIGA PILAR PEMBINAAN HARUS DIJALANKAN PENGDA

Oleh AGUS MAHENDRA, MA.

RAPARDA KONI Jabar yang baru lalu banyak tersita oleh pembicaraan tentang persiapan PORPROV (pengganti PORDA) 2006 mendatang. Ini membuktikan satu hal, bahwa titik pusat perhatian insan olahraga kita masih berpusar di acara-acara seremonial seperti Porprov atau PON.

Penulis sebenarnya memendam kekecewaan tentang hal itu, mengingat dari semula sudah berharap banyak terhadap Raparda tersebut. Sebagai warga Jabar, rasanya tidaklah berlebihan jika sedikit terobsesi bahwa para utusan olahraga terbaik Jabar itu tidak melupakan satu hal yang paling esensial dari daya hidup olahraga Jabar, yaitu esensi pembinaan itu sendiri.

Pembinaan, seperti dapat dimengerti dari maknanya, mengandung sebuah perjalanan berproses, yang tidak berhenti di sekitar sebuah kejuaraan atau pekan olahraga. Jika fokus kita hanya pada Porprov, tidak peduli sudah dibatasi oleh batasan usia, maka disitu kita sudah mengabaikan proses tadi.

Sayangnya, KONI Jabar juga tidak pernah ingin memanfaatkan acara seperti Raparda untuk menilai perkembangan olahraga Jabar dalam konteks dan dimensi luas. KONI hanya fokus pada event-event olahraga besar, seolah-olah tugasnya hanya menjadi koordinator para Pengda menghadapi kejuaraan daerah atau nasional.

Untuk bisa membalik keadaan tersebut, sebenarnya KONI dapat menuntut setiap Pengda untuk merumuskan sistem pembinaannya masing-masing, yang diorientasikan bukan hanya pada program Pelatda saja, tetapi juga pada format pembinaan yang sesungguhnya.

Misalnya, Pengda dapat diarahkan untuk *back-to-basics* melaksanakan *tiga pilar utama* pembinaannya, yaitu pemassalan, pembibitan dan pemuncakan prestasi. Alasannya, hampir semua Pengda di Jabar dewasa ini sudah melupakan dua pilar pertamanya, karena lebih berkonsentrasi pada proses pemuncakan prestasi.

Yang dilakukan Pengda selama ini lebih banyak mencomot atlet berbakat untuk secara dini dimasukkan ke dalam program khusus yang disebut Pelatda. Kemudian, Pengda berkonsentrasi pada mereka yang 'terpilih' tersebut dalam satu periode tertentu dan melupakan tugas lain, termasuk dalam hal memperbanyak dan membina klub-klub olahraganya yang semestinya mampu menjalankan program pemassalan dan pembibitan.

Upaya pemassalan dan pembibitan memang hanya bisa dilakukan dengan cara memperbanyak klub olahraga yang bersangkutan, kalau perlu di setiap pelosok. Oleh karena itu, Pengda harus berupaya 'membangunkan' programnya ke masyarakat umum agar lebih banyak orang yang mau dan mampu mendirikan klub olahraga di wilayahnya masing-

masing (di sini tidak disinggung peranan Pengcab, mengingat keterbatasan ruang).

Untuk itu, idealnya setiap Pengda mampu mengembangkan sistem pembinaannya secara komprehensif, yang memungkinkan banyak pihak melaksanakan program Pengda dalam bentuk klub. Untuk itu diperlukan seperangkat aturan, panduan, kurikulum, serta strategi pengelolaan, yang disebut sistem.

Sebagai contoh, jika seorang anggota masyarakat hendak mendirikan klub, ia akan mendapat informasi apapun yang dibutuhkannya dalam kaitan mendirikan klub. Informasi itu meliputi persyaratan mendirikan klub, kurikulum standar tentang materi yang harus diberikan pada anggotanya (kalau perlu dalam bentuk *levelling*), komposisi peringkat pelatih dan manajer klub yang dapat dipekerjakannya, kapan dan jenis kompetisi apa saja yang diprogramkan, hingga pada penataran pelatih, wasit dan manajer klub yang akan dilaksanakan.

Tanpa sistem, beberapa Pengda memang sudah 'jalan' dengan format seperti itu, tetapi konsistensinya sulit dipertahankan karena tergantung pada individu yang komit. Ketika kepengurusan berganti, mereka kembali harus mencari-cari format dan harus selalu mulai dari awal.

Untuk 'menuntut' Pengda menciptakan sistem dan melaksanakannya, dibutuhkan kesadaran penuh dari KONI Jabar untuk tidak memandang tugasnya hanya mengkoordinasi Pengda menghadapi PON semata-mata. Tugas KONI untuk mengembangkan olahraga prestasi, adalah termasuk juga membina Pengda menjalankan tiga pilar utamanya secara optimal, yang tidak didapatnya dari PB-PB.

Konsekuensinya, baik di KONI Jabar maupun di Pengda-Pengda diperlukan kehadiran orang-orang yang berkompeten untuk menjalankan sistem dimaksud. Itulah peran dan fungsi yang selayaknya disandang oleh para Ketua Bidang Organisasi di KONI dan Pengda, yang selama ini lebih berperan simbolis semata. Konsekuensi lain tentu berkaitan dengan dana pembinaan, yang tidak hanya difokuskan untuk Pelatda dan persiapan PON saja.\*\*\*  
(Penulis: Dosen FPOK UPI).